

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara dengan kekayaan serta keberagaman budaya yang sangat melimpah, salah satu simbol kebudayaan nasional Indonesia ialah kain tradisional. Keberagaman kain tradisional yang dimiliki Indonesia membuat industri tekstil menjadi salah satu industri prioritas untuk dikembangkan lebih lanjut karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian sebagai penyumbang devisa Negara.

Kain tradisional yang dimanfaatkan untuk industri fesyen antara lain kain batik, songket hingga tenun dari berbagai wilayah seperti Sumatera Utara, Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, hingga Timor dengan berbagai ciri khas motifnya (Sarlia Ulfa dkk, 2023). Motif – motif tersebut memiliki makna atau arti serta mengandung nilai – nilai budaya yang sangat dekat dengan perjalanan hidup masyarakat di setiap daerahnya. Meski tiap daerah memiliki bentuk motif yang berbeda namun pada umumnya penggunaan kain tenun difungsikan untuk alat transaksi (barter), untuk mahar dalam perkawinan, serta digunakan pada pertunjukan tari dan upacara adat (Nuraini dan Falah, 2022).

Tenun merupakan suatu unsur budaya yang memiliki banyak potensi ekonomi yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dalam dunia mode. Pada penelitian oleh Utomo, dkk (2022) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan kain tenun tradisional kurang mendapat apresiasi dikalangan masyarakat seperti pembuatannya yang relatif lama, minimnya pengrajin tenun,

juga variasi pada motif yang kurang beragam sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai pada kain tenun, salah satunya yaitu dengan pengembangan motif pada kain tenun. Situasi ini dimanfaatkan sebagai peluang oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Utara untuk mengangkat potensi tekstil lokal sebagai salah satu cara dalam melestarikan budaya yaitu mewajibkan Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk menggunakan tenun ATBM setiap hari jum'at, hal ini sekaligus mendukung Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) lokal dan para penenun.

Kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan adalah salah satu kecamatan yang terletak di provinsi Sumatera Utara yang terkenal dengan kerajinan tangannya. Kerajinan tangan di Sipirok biasa dikerjakan oleh para perempuan mulai dari kerajinan yang terbuat dari manik – manik seperti tas, tempat *tissue*, dompet, vas bunga dan gantungan kunci. Selain itu terdapat juga kerajinan berupa kain tenun, yaitu kain tenun *abit godang*, *paroppa sadun* dan kain tenun *silungkang* (Riswandi dkk, 2019).

Kain tenun Tapanuli Selatan memiliki motif yang merupakan warisan dan ciri khas dari daerah. Ciri khas daerah tersebut berupa keindahan alam daerah dan banyak mengandung suatu harapan kepada si pemakai kain tenun. Motif kain tenun Tapanuli selatan umumnya berasal dari tumbuhan, hewan, benda, pepatah adat serta bentuk geometris seperti segitiga, segi empat, bentuk kait dan garis lurus. Pada rumah adat atau *bagas godang* juga terdapat motif yang menjadi inspirasi dalam pembuatan kain tenun. Ada 12 motif / ornamen yang terdapat dalam rumah adat / *bagas godang*, yaitu terdiri dari 1 jenis motif

geometris, 5 jenis motif teknis, 1 jenis motif kosmos ( *bona bulu/bindu*) dan 1 jenis ornamen sebagai pengisi bidang saja, motif yang dimaksud diantaranya, *bona bulu, bindu, sipatomu – tomu, jagar – jagar, sancang duri, panji – panji, burangir, bintang, bulan, mataniari, bintang na toras, podang* ( Ahmad taufik & misgiya, 2020).

Sejalan dengan hal diatas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap salah satu pengrajin tenun di jalan Luhut Sipirok godang, Kabupaten Tapanuli Selatan, bahwa para penenun secara turun temurun masih menenun dengan motif yang sudah ada sehingga pengembangan motif pada kain tenun masih terbatas pada motif yang sudah penenun dapatkan sejak dulu. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengembangkan motif pada kain tenun dengan sumber ide menggunakan motif yang ada pada Bagas Godang Tapanuli Selatan yaitu motif Burangir dan Pusuk ni robung. Pemilihan motif gorga ini dikarenakan motif tersebut merupakan motif yang paling banyak diminati oleh pengguna kain tenun. Sesuai UU no.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, kain tenun sipirok adalah salah satu contoh warisan bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan karena hal ini merupakan investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa. Kain tenun sipirok berperan besar dalam perkembangan ekonomi kreatif di Tapanuli Selatan.

Menurut Gati Wibawaningsih seorang Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam pidatonya diperaayaan hari ulos nasional tahun 2019, mengatakan, banyak potensi yang sangat besar untuk pengembangan industri fesyen berbasis tradisi dan budaya. Industri fesyen memberikan kontribusi

pertumbuhan pada sektor ekonomi kreatif yang mampu mendorong perekonomian dalam subsektor fashion yang menjadi andalan dalam menjajaki ekonomi kreatif berbasis budaya salah satunya yaitu kain tenun ulos, wastra budaya dari Sumatera Utara, (kompas.com).

Sejalan dengan hal diatas, berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan oleh penulis kepada 10 pengguna kain tenun yaitu wanita bersuku Mandailing dengan umur 23 – 40 tahun yang merupakan ASN di Kantor Kabupaten Tapanuli Selatan, yang merupakan bagian dari konsumen fesyen kain tradisional. Menurut pengguna kain tenun perlu adanya pengembangan pada motif kain tenun Tapanuli Selatan. Hasil kuisioner tersebut juga mengatakan bahwa 66,6% pengguna kain tenun tidak setuju mengenakan kain tenun dengan motif yang belum mengalami inovasi. Sebagian pengguna tenun (90%) agar penerapan warna pada perancangan kain tenun mengikuti trend warna terkini. Pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang motif gorga Tapanuli Selatan pada kain tenun silungkang dan menjadi alternatif pengembangan motif pada kain tenun silungkang berciri khas budaya. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan konsumen pengguna tenun dari kuisioner yang telah dibagikan, rata-rata hasil menunjukkan bahwa 90% pengguna tenun setuju bahwa gorga Tapanuli Selatan ini perlu dikembangkan sebagai motif pada kain tenun silungkang dan penggunaan kain tenun dapat dimanfaatkan secara luas salah satunya pada industri fesyen.

Oleh sebab itu, berangkat dari kebutuhan konsumen terhadap fesyen dan permintaan pasar yang semakin meningkat sehingga membuka peluang yang lebih

besar terhadap produk yang lebih bervariasi. Perlu adanya pengembangan motif tenun silungkang Tapanuli Selatan upaya untuk memenuhi permintaan pasar sehingga dapat meningkatkan UMKM dan tetap terjaga kelestariannya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengembangan Motif Kain Tenun Silungkang Menggunakan Gorga Tapanuli Selatan”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dari judul diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah berikut:

1. Para pengrajin tenun kurang melakukan pengembangan motif burangir dan pusuk ni robung pada kain tenun silungkang.
2. Tenun silungkang Tapanuli Selatan dianggap kurang mengikuti tren warna terkini.
3. Perlu adanya pengembangan motif pada kain tenun silungkang Tapanuli Selatan agar tetap mengikuti perkembangan tren.
4. Perlu adanya pelestarian terhadap kain tenun silungkang Tapanuli Selatan.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan motif tenun dengan pemilihan motif *burangir* dan *pusuk ni robung*
2. Objek penelitian ini adalah kain tenun silungkang Tapanuli Selatan.

3. Rancangan kain tenun yang dibuat berukuran 200cm x 100cm
4. Warna yang digunakan yaitu warna abu abu tua, pastel beige, krem, dan taupe muda (diambil dari *color hunt*).
5. Produk akhir dari penelitian ini yaitu kain tenun silungkang dengan motif *burangir* dan *pusuk ni robung*.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah pengembangan motif kain tenun silungkang menggunakan gorga Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah kelayakan motif kain tenun silungkang menggunakan gorga Tapanuli Selatan?

#### 1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan motif kain tenun silungkang menggunakan gorga Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui kelayakan motif kain tenun silungkang menggunakan gorga Tapanuli Selatan.

#### 1.6. Manfaat Pengembangan Produk

Berdasarkan hal – hal yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

#### a. Bagi pengrajin

Sebagai alternatif untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan motif tenun silungkang Tapanuli Selatan.

#### b. Bagi pembaca

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan kepustakaan tentang kain tenun silungkang Tapanuli Selatan di bidang busana.
2. Salah satu upaya pelestarian kain tenun Tapanuli Selatan.

#### c. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menyusun karya ilmiah.

### 1.7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan kain tenun menggunakan motif gorga Tapanuli Selatan ini adalah:

1. Pengembangan motif *burangir* dan *pusuk ni robung* sebagai alternatif kain tenun silungkang yang dikembangkan tanpa menghilangkan bentuk dasar dari motif tersebut.
2. Pengembangan motif *burangir* dan *pusuk ni robung* pada kain tenun silungkang menggunakan trend warna *color hunt* (abu abu tua, pastel beige, krem, dan taupe muda) yang diharapkan mampu memberikan inovasi baru bagi produk tenun Tapanuli Selatan.
3. Ukuran kain tenun disesuaikan dengan kebutuhan, dengan ukuran 200cm x 100cm.
4. Benang yang digunakan pada pembuatan kain tenun yaitu benang viscos

rayon (pakan) dan benang katun (lungsing) sebanyak 3.250 helai benang.

### **1.8. Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan ini dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap kain tradisional sehingga menciptakan kain tenun yang diminati berbagai kalangan, baik itu muda maupun tua. Diharapkan dapat melestarikan kain tradisional serta meningkatkan ekonomi para pengrajin setempat. Kemudian dapat menjadi referensi pengembangan motif bagi pengrajin tenun.

### **1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, berikut ini asumsi dan keterbatasan penembangannya:

#### **a. Asumsi**

1. Bahwa pengembangan kain tenun silungkang menggunakan Gorga Tapanuli Selatan dapat memberikan motif yang berbeda dari sebelumnya.
2. Motif yang distilasi memberikan karakteristik yang berbeda dari sebelumnya dan dapat diterima oleh pasar yang lebih luas.

#### **b. Keterbatasan**

1. Bahwa pengembangan ini berfokus pada gorga Tapanuli Selatan yang distilasi menjadi motif baru.
2. Kain yang ditenun menggunakan ornamen Tapanuli Selatan dengan menambahkan pola motif yang berangkat dari flora di Tapanuli Selatan.